

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kelahiran anak adalah sebuah anugerah yang diberikan Allah *subhanahu wa taala* terhadap setiap manusia, kelahiran menjadi suatu bentuk kuasa ilahi dalam menciptakan masyarakat baru yang memiliki peran penting nantinya didalam kehidupan masyarakat. Setiap kelahiran anak dalam masyarakat memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat tersebut, sebab kelahiran adalah bentuk perpanjangan generasi antara satu manusia dengan manusia baru lainnya. Disetiap masyarakat kelahiran juga memiliki makna dalam yang dapat menimbulkan beberapa tradisi dalam masyarakat itu sendiri. Banyak tradisi yang tercipta dari proses kelahiran tersebut, bahkan sebelum kelahiran proses tradisi sudah berjalan seperti tradisi sewaktu kehamilan bahkan nantinya tradisi ketika kelahiran tersebut. Salah satu tradisi dalam kelahiran adalah tradisi *marondang boreh* di Koto Nan Godang Payakumbuh.



Di Minangkabau setiap peristiwa dalam kehidupan masyarakat sebagian besar dilakukan dengan upacara atau tradisi yang dilakukan secara adat istiadat sesuai norma adat yang berlaku. Seperti upacara *Aqiqah*, Turun Mandi, Pengangkatan Penghulu, Menikah atau Perkawinan, Kematian dan peristiwa-peristiwa lainnya. Keseluruhannya dilakukan secara adat dan ketentuan agama yang sesuai dengan falsafah Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Hal ini tentunya sudah menjelaskan bahwa setiap hal di minangkabau

harus sejalan dengan adat dan agama, baik itu berbentuk upacara adat maupun tradisi adat serta kegiatan kebudayaanlainya. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di daerah tempat tinggal masyarakat itu sendiri (Esten, 1999: 110).

Tradisi *marondang boreh* dalam upacara *aqiqah* di Koto Nan Godang Payakumbuh adalah sebuah bentuk syukur terhadap penyambutan kelahiran anak ke dunia ini yang diberikan Allah S.W.T. Menurut Buya Alhadi Hamid (wawancara 10 Januari 2018), tradisi *marondang boreh* dalam upacara *aqiqah* ini bertujuan untuk pengenalan dunia terhadap anak yang baru lahir dan juga sebagai rasa syukur atas keselamatan dalam proses kelahiran anak tersebut. dan juga sebagai pelaksanaan terhadap sunah yang dianjurkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, yang mana *aqiqah* ini termasuk kedalam sunah mu'akat. *Aqiqah* sendiri berasal dari kata *aqq* (bahasa Arab) yang berarti memotong atau memotong dan melubangi. *Aqiqah* identik dengan prosesi atau rangkaian kegiatannya yang berhubungan dengan pemotongan seperti pemotongan rambut anak, serta pemotongan hewan pada saat pemberian nama anak.



Tradisi *marondang boreh* pada upacara *aqiqah* ini masih dilakukan oleh masyarakat di Koto Nan Godang sampai sekarang ini. Berdasarkan syariat agama, tradisi *marondang boreh* ini tidak bertentangan sama sekali dengan syariat Islam. Tradisi *marondang boreh* ini biasanya dilakukan oleh pihak bapak yaitunya *induak bako* (saudara perempuan ayah) anak yang *aqiqah*. Mulai dari proses pembuatan *boreh rondang* sampai pada proses pembagiannya saat upacara *aqiqah*

tersebut, biasanya penyelenggaraan tradisi *marondang boreh* ini dilakukan sore hari pada saat upacara *aqiqah* dilakukan.

Menurut DT. Bijo Nan Itam (wawancara 19 Januari 2018). Tradisi *marondang boreh* ini dilaksanakan oleh *induk bako* anak, karena pada saat tradisi ini dilakukan masyarakat akan melihat bagaimana adat atau *bangso* bapaknya, sebab *bako* adalah saudara perempuan dari bapak anak, maksud *bangso* ini adalah masyarakat akan melihat bagaimana bapaknya mengetahui adat Koto Nan Godang tersebut dan sejauh mana pihak bapaknya mengetahui akan adat Koto Nan Godang tersebut. Dengan adanya tradisi *marondang boreh* dapat diketahui adanya sistem nilai yang terkandung dalam tradisi *marondang boreh* pada upacara *aqiqah* di Koto Nan Godang Payakumbuh. Nilai yang terkandung seperti nilai moral, nilai sosial, nilai pendidikan dan nilai budaya. Dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi *marondang boreh* ini nantinya juga memiliki fungsi-fungsi yang ada di dalam masyarakat dan tradisi ini juga memiliki tujuan serta makna yang belum diketahui masyarakat banyak.



Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Berdasarkan kenyataan sekarang ini hanya segelintir orang yang mengetahui bagaimana asal-usul, nilai-nilai, dan fungsi dari tradisi *marondang boreh* ini. Hal ini yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terhadap tradisi *marondang boreh* ini. Di samping itu tradisi ini memiliki pengajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini seperti nilai sosial, budaya, moral, agama dan pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk pengembangan nilai ilmu pengetahuan dan penambahan materi tentang keminangkabauan nantinya. Penelitian ini nantinya

akan menjadi gambaran bagaimana tradisi ini sekarang dan berapa banyak yang melakukan tradisi ini pada saat ini. Kajian ini juga untuk menimbulkan kembali semangat untuk melestarikan warisan masyarakat Koto Nan Godang Payakumbuh ini nantinya.

Dengan adanya penelitian terhadap tradisi *marondang boreh* ini hendaknya dapat menjadi sebuah pembelajaran serta bahan untuk penelitian selanjutnya. Sebab jika tidak ada lagi masyarakat yang mengembangkan serta meneliti tradisi ini maka tradisi ini akan hilang ditelan zaman, penelitian ini juga diharapkan mampu menyelamatkan salah satu tradisi lisan yang ada di Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tradisi *marondang boreh* pada upacara adat *aqiqah* di Koto Nan Godang Payakumbuh?
2. Apa fungsi dan nilai dari tradisi *marondang boreh* pada upacara *aqiqah* di Koto Nan Godang Payakumbuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Dapat dilihat dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tradisi *marondang boreh* pada upacara adat *aqiqah* di Koto Nan Godang Payakumbuh.



2. Menjelaskan fungsi dan nilai tradisi *marondang boreh* pada upacara *aqiqah* di Koto Nan Godang Payakumbuh.

1.4 Landasan Teori.

Fungsionalisme

Teori fungsional mulai dikembangkan oleh seorang tokoh, yaitu Bronislaw Malinowski (1884-1942). Fungsionalisme adalah sebuah studi tentang operasi mental, mempelajari fungsi-fungsi kesadaran dalam menjembatani, antara kebutuhan manusia dan lingkungannya (Koentjaraningrat 2000 : 161) Sedangkan dalam tafsir fungsionalis, fungsionalisme adalah metode untuk mengeksplorasi saling ketergantungan, di samping itu para fungsionalis menyatakan pula bahwa fungsionalisme juga merupakan teori tentang proses kultural.

Menurut Malinowski ada tiga tingkatan yang harus terekayasa dalam kebudayaannya: (<http://oechoe.blogspot.com/2010/04/fungsionalismemalinowski.html?m=1>) diakses 20 Januari 2018) yaitunya:

1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan pangan dan prokreasi.
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
3. kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

Dasar teori fungsionalisme memandang bahwa masyarakat adalah sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipahami secara terpisah, mempelajari fungsi-fungsi kesadaran dalam



menjembatani antara kebutuhan manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu fungsionalisme menekankan pada totalitas hubungan dan perilaku manusia.

(Di dalam Endraswara 2008: 124) teori fungsionalisme Malinowski menganggap bahwa budaya itu berfungsi apabila terkait dengan kebutuhan dasar manusia. Malinowski juga beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia dan kebutuhan kebudayaan itu sendiri.

Pemikiran malinoswki ini menyebabkan bahwa konsepnya mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial menjadi mantap yang kemudian ia membedakan fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi (Koentjaraningrat 1982: 167).

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh tingkah laku manusia dan pranata sosial dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh suatu kebutuhan suatu adat yang sesuai dengan konsep masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Menurut Malinowski segala aktifitas dari unsur kebudayaan tersebut bermaksud untuk memenuhi kebutuhan manusia serta untuk memuaskan segala kebutuhan manusia.



1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis belum ditemukan pembahasan tentang tradisi *marondang boreh*. Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, ada beberapa skripsi mengenai tradisi khususnya di wilayah Minangkabau sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

Putri Annisa (2017) dalam skripsinya berjudul “Tradisi Batimbang Salah di Nagari Salimpek” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas mengatakan batimbang salah adalah serangkaian proses hukum adat yang dilakukan apabila masyarakat yang melakukan kesalahan menurut adat. Tujuannya adalah untuk memberikan hukuman dan memberikan efek jera kepada masyarakat *salimpek*

Yuniarti (2016) dalam skripsinya berjudul “Tradisi Pambubuan dalam Masyarakat Nagari Aro Talang kecamatan gunung talang penelitian ini menyimpulkan dua hal yaitu 1. secara struktural tradisi pambubuan merupakan rangkaian upacara terintegrasi, terdiri atas: pelaku alur/peristiwa, dan peralatan. 2. Fungsi tradisi pambubuan adalah sebagai sistim proyeksi (angan-angan) baik secara fisik (sehat, persalinan lancar, paras yang indah dan cantik). Maupun sosial (ikatan kekerabatan materinial), sebagai alat pengesahan pranata lembaga perkawinan eksogami dan sebagai alat pemaksa dan pengawas kebutuhan kolektif terhadap norma-norma sosial (adab berpakaian, interaksi satu individu, keluarga dan masyarakat).

Defitra (2010) dalam skripsinya berjudul “Tradisi Manyagun pada acara kematian Nagari Sungai Jambu Kabupaten Solok Fakultas Ilmu Budaya



Universitas Andalas melalui penelitiannya bertujuan untuk menganalisis tradisi *manyagun* yang ada di Nagari Sungai Jambua dan fungsi tradisi yang berdasarkan pada teori yang di kemukakan oleh William R. Bascom. Dan menemukan tiga fungsi tradisi manyagun yaitunya fungsi tradisi manyagun bagi keluarga yang meninggal dan di tinggalkan, fungsi tradisi manyagun bagi kekerabatan, dan fungsi tradisi manyagun bagi kehidupan masyarakat.

Nofrizon (2009) dalam skripsinya “Tradisi Balimau Patang di Nagari Limau Lunggo kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok” menjelaskan bahwa tradisi *balimau patang* sebagai sosio-kultural Minangkabau khususnya bagi masyarakat nagari *Limau Lunggo* salah satu bentuk tradisi yang penting dipelihara. Dengan kata lain, tradisi ini masih relevan untuk hadir ditengah kehidupan masyarakat dan budaya Minangkabau yang terus mengalami perubahan.

Kristina (2008) dalam skripsinya berjudul “Tradisi Maliek anak di Kenagarian Sunua” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas mengatakan bahwa tradisi maliek anak merupakan sebuah prosesi penyambutan anak yang baru lahir sekaligus pengakuan anduang terhadap anak pisang dan keluarganya.

Halid (2001) dalam skripsinya berjudul “Tradisi Minta Hujan Armrohimin di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tradisi Armrohimin tidak sepenuhnya bebas dari kepercayaan masyarakat setempat terhadap tahayul. Hal ini disebabkan kepercayaan lama masyarakat sebelum datangnya islam yang banyak mengandung tahayul.



Kedatangan agama Islam ternyata tidak mampu menghilangkan kepercayaan lama tersebut, bahkan kepercayaan lama mampu berpadu dengan agama Islam dan mampu menghasilkan tradisi baru seperti tradisi *balimau*

1.6 Metode Dan Teknik Penelitian

Metode merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan (Maryeni, 2005: 58) metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. (Menurut Strauss dan Corbin dalam buku Suwandi dan Basrowi : 1) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Dalam teknik penelitian yang dikemukakan oleh Maryaeni pengumpulan data adalah dengan cara observasi, partisipasi, wawancara, dan pendokumentasian, dan teknik ini menggunakan beberapa teknik-teknik penelitian seperti:

1) Pengumpulan Data

a) Observasi

Bagi Edwards dan Talbott (1994: 77), observasi bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan dituangkan di



dalam kuesioner, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk pemahaman yang dianggap paling tepat yang nantinya akan ada beberapa langkah yang dilakukan untuk melakukan observasi yaitu, membuat pertanyaan, sasaran observasi, dan juga menentukan waktu untuk melakukan kegiatan observasi. Untuk melakukan kegiatan observasi dapat dilakukan kegiatan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Membuat daftar pertanyaan sesuai dengan gambaran informasi yang ingin diperoleh.
2. Menentukan sasaran observasi dan kemungkinan waktu yang diperlukan untuk melakukan observasi pada sasaran tersebut secara lentur.
3. Melakukan antisipasi berkenaan dengan sasaran pokok dan sekunder, serta pertalian antara sasaran yang satu dengan yang lain sebagai kesatuan.



Observasi ini dapat dilakukan dengan mendatangi tempat kejadian serta hadir di dalam tradisi *marondang boreh* pada upacara *aqiqah* di Koto Nan Godang serta masuk dalam prosesi tradisi tersebut. Seperti ketika dilakukan upacara *aqiqah* dan tradisi *marondang boreh* ketika kelahiran anak dari bapak Bustanil Ulum 23 februari 2018.

b) Partisipasi

Partisipasi dengan istilah lain terlibat atau keterlibatan, merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitanya dengan

penelitian kualitatif dalam rangka pengumpulan data. Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah keterlibatan peneliti dalam rangka mengumpulkan data penelitian. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat acara secara langsung aspek-aspek dan hal-hal diluar konteks penelitian. (Maryaeni 2005 : 68).

c) Wawancara

Untuk memperoleh data mengenai tradisi *marondang boreh* pada upacara *aqiqah* di Koto Nan Godang, peneliti juga melakukan kegiatan pengumpulan data dengan cara wawancara yang nantinya wawancara ini dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan tradisi *aqiqah* di Koto Nan Godang dan kegiatan wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas atau tidak terstruktur.

Wawancara ini dapat dilakukan dengan mencari narasumber, pemuka adat, informan serta pihak nagari yang mengetahui prosesi *aqiqah* ini supaya mendapatkan data yang konkrit dan jelas, serta dengan wawancara ini hendaknya peneliti dapat mengetahui bagaimana perkembangan dari prosesi atau upacara *aqiqah* ini.

d) Dokumentasi

Dokumentasi ini berguna untuk pengumpulan sampel yang berkaitan dengan prosesi upacara *aqiqah* di Koto Nan Godang Payakumbuh. Dokumentasi dilakukan terhadap objek yang berhubungan dengan tradisi *matrondang boreh* dalam upacara *aqiqah* ini pada saat dilakukan. Begitu juga dengan perekaman yang nantinya berguna untuk



membuktikan bagaimana tradisi ini berlangsung, baik itu perekaman suara maupun perekaman video.

e) Pencatatan

Pada teknik ini penulis mencatat semua hasil dari wawancara, observasi, dan perekaman. Guna dari pencatatan ini ialah untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

2) Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi, data-data dan pendapat-pendapat para sarjana, penulis dan peneliti-peneliti terdahulu yang telah mereka tuangkan dalam tulisan-tulisan terkait dalam masalah penelitian *aqiqah* di Koto Nan Godang Payakumbuh. Data yang dikumpulkan, selain berupa data lisan yang didapat di lapangan, perpustakaan sangat bermanfaat untuk mendapatkan referensi maupun informasi mengenai perkembangan wilayah penelitian. Studi pustaka juga berguna untuk tolak ukur serta penambahan bahan dalam melakukan penelitian.



3) Analisis Data

1. Analisis fungsi

Analisis fungsi ini berguna untuk menjelaskan fungsi tradisi *marondang boreh* dalam upacara *aqiqah* di Koto Nan Godang Payakumbuh ini baik itu fungsi struktur maupun sosial masyarakat.

2. Analisis Data

Penelitian ini nantinya menggunakan analisis deskriptif yang dikumpulkan dengan cara observasi, partisipasi wawancara, dan

pendokumentasian yang nantinya akan dijadikan sebagai catatan lapangan. Selanjutnya data akan diklasifikasi menjadi bentuk dan fungsi yang terkandung dalam prosesi upacara *aqiqah* di Koto Nan Godang Payakumbuh.

